

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA khususnya bronkopneumonia, terutama pada bayi dan anak balita. Beberapa faktor risiko yang meningkatkan angka insiden atau beratnya bronkopneumonia pada anak-anak adalah lahir prematur, fibrosis kistik, malnutrisi, status sosio-ekonomi rendah, perokok pasif, dan pekerja di pusat perawatan harian (Mansjoer, dkk, 2006).

Menurut Kemenkes (2010) bronkopneumonia merupakan penyebab kesakitan dan kematian utama pada balita. Setiap tahun lebih dari 2 juta anak di dunia meninggal karena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), khususnya bronkopneumonia. Sebagian besar kematian terjadi di negara miskin, dimana pengobatan tidak selalu tersedia dan vaksin sulit didapat. Menurunkan angka kematian pada anak melalui penurunan angka kematian karena infeksi saluran napas akut, dalam hal ini bronkopneumonia, menjadi prioritas di dunia.

Di Amerika bronkopneumonia merupakan peringkat ke-6 dari semua penyebab kematian dan peringkat pertama dari seluruh penyakit infeksi, angka kematian akibat bronkopneumonia mencapai 25% di Spanyol dan 12% atau 25-30 per 100.000 penduduk di Inggris dan Amerika. Di negara-negara berkembang 95% bronkopneumonia pada terjadi pada anak-anak. Infeksi saluran napas bawah

menjadi kedua teratas penyebab kematian pada anak-anak di bawah 5 tahun sekitar 2,1 juta (19,6%) (Permatasari, 2009).

Bronkopneumonia adalah infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah yang mengenai parenkim paru. Secara anatomis, pneumonia pada anak dibedakan menjadi pneumonia lobaris, pneumonia interstisialis, dan bronkopneumonia. Bronkopneumonia ini masih merupakan masalah, baik dalam angka kesakitan maupun angka kematian. Insidens di negara berkembang sepuluh kali lebih tinggi dari pada negara maju dengan angka kematian pada balita sekitar 5 juta pertahun (Wong, et al., 2006).

Menurut laporan Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) didalam Kemenkes (2010), hampir 1 dari 5 balita di negara berkembang meninggal disebabkan oleh bronkopneumonia, namun hanya sedikit sekali perhatian diberikan terhadap penyakit ini. Bronkopneumonia merupakan penyakit infeksi yang menjadi penyebab kematian nomor tiga di Indonesia setelah kardiovaskuler dan tuberkulosis. Tingginya kejadian pneumonia terutama menyerang kelompok usia bayi dan balita. Menurut data yang diperoleh melalui profil Kesehatan Kabupaten Kota se Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007 tercatat jumlah kasus pneumonia sebanyak 42.563 penderita, dengan jumlah balita yang terkena pneumonia 14.576 balita dan yang tertangani hampir seluruh jumlah balita yang terkena pneumonia dengan jumlah presentase 99,86% (Corwin, 2007).

Menurut Riskesdas, didalam Kemenkes, (2010), prevalens bronkopneumonia (berdasarkan pengakuan pernah didiagnosis bronkopneumonia oleh tenaga kesehatan dalam sebulan terakhir sebelum survei) pada bayi di